



STRATEGI MISI RASUL PAULUS DALAM PEKABARAN INJIL

Maria Widiastuti

Prodi PAK, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Abstract:

The mission of evangelism is to share or give the good news to others. The good news is that Jesus Christ was given by the church that He died and rose from the dead for the redemption of sinners. Strategy means, the plan in its entirety, the principles or ways in which the means will be used in the task. While the mission according to strategy is, "the way the body of Christ strives to obey God and fulfill the goals He has set." So, the mission strategy is a plan that enables the ministry of the church to achieve its goal of making all ethnic groups become disciples of Christ (Matt. 28:18-20). The Strategy of Paul's approach to the mission of evangelizing in this discussion is: First: Paul serves contextually and is sensitive to the local culture that is his target. He adapted himself to the local culture and used their language in his mission. Second: geographically Paul looks for big cities as priority targets in his missions. Third: Paul builds a work team in evangelism and discipleship then sends out to areas.

Keywords: mission, strategy, paul

Abstrak:

Misi pekabaran Injil adalah membagi atau memberitakan kabar baik kepada orang lain. Kabar Baik tersebut ialah Yesus Kristus yang diberitakan oleh gereja bahwa Ia telah mati dan bangkit dari antara orang mati bagi penebusan manusia berdosa. Strategi berarti, rencana dalam keseluruhannya, prinsip-prinsip atau cara-cara di mana sarana-sarana yang akan dipergunakan dalam tugas. Sedangkan strategi misi menurut kekristenan adalah, "cara Tubuh Kristus mengupayakan dalam mentaati Tuhan dan menggenapi tujuan-tujuan yang telah ditetapkan-Nya." Jadi, strategi misi sebagai rencana yang memungkinkan pelayanan gereja meraih sasarannya yaitu menjadikan segala suku bangsa menjadi murid Kristus (Mat. 28:18-20). Strategi pendekatan Paulus dalam misi pekabaran Injil di dalam pembahasan ini adalah Pertama: Paulus melayani secara kontekstual dan sensitif terhadap budaya lokal yang menjadi sasarannya. Paulus juga menyesuaikan diri terhadap budaya lokal dan menggunakan bahasa mereka dalam pelayanan misinya. Kedua: secara geografis Paulus mencari kota-kota yang besar sebagai sasaran prioritas dalam misi-misinya. Ketiga: Paulus membangun tim kerja dalam penginjilan dan memuridkan kemudian mengutus ke daerah-daerah.

Kata kunci: misi, strategi, paulus

PENDAHULUAN

Misi berdasarkan Alkitab berarti komitmen kita sebagai umat Allah, atas undangan dan perintah Allah, untuk ikut berpartisipasi dalam misi Allah sendiri dalam sejarah dunia



Allah, demi penebusan ciptaan Allah.¹ Menurut David Bosch, misi adalah Gereja yang diutus kedalam dunia, untuk mengasihi, melayani, memberitakan, mengajar, menyembuhkan dan membebaskan. Perwujudan ini tidak dapat dipisahkan dari spiritualitas Kristen.² Hal ini berarti hidup dalam dunia dalam persekutuan dengan Yesus Kristus dan umat-Nya dan bertumbuh menjadi serupa secara berdisiplin dan dalam kasih akan Allah yang semakin dewasa, yaitu dalam proses menjadi serupa dengan gambaran Yesus demi orang lain.

Spiritualitas adalah tentang bagaimana orang-orang Kristen menjalankan iman kepercayaannya di dalam dunia juga. Spiritualitas tidak dapat diceraikan dari pengumpulan bagi keadilan dan perhatian akan kaum yang miskin dan tertekan.³ *Missio Dei* adalah keseluruhan pekerjaan Allah untuk menyelamatkan dunia: pemilihan Israel, pengutusan para nabi kepada Israel dan kepada bangsa-bangsa sekitarnya, pengutusan Kristus kepada dunia, pengutusan rasul-rasul dan pekabaran-pekabaran Injil kepada bangsa-bangsa. Allah adalah Pengutus Agung.⁴ *Missio Dei* menekankan prioritas aktivitas Allah dalam misi dan bahwa Allah adalah Allah yang bermisi.

Misi bertujuan agar orang lain dapat mengenal siapa Yesus itu dan mengaku Dia sebagai Tuhan dan Juru Selamat mereka. Jadi kabar baik tentang Yesus Kristus harus dibawa kepada mereka yang belum mendengar nama-Nya. Tetapi beberapa konteks dalam dunia zaman modern ini merupakan tantangan besar bagi misi Kristen karena di dalamnya terdapat budaya-budaya dimana terdapat sedikit pengertian tentang Yesus. Pengertian yang menyimpang dan bertentangan dengan gambaran Yesus yang terdapat dalam Perjanjian Baru.

Perkembangan Pekabaran Injil sedunia tidak dapat terlepas dari pribadi rasul Paulus. Paulus yang semula sebelum masa pertobatannya dapat dikatakan penghambat misi sedunia, dimana dia menjadi penganiaya jemaat Yerusalem. Tetapi Allah dapat menjadikan segala sesuatu menjadi kebaikan bagi umat-Nya dan juga bagi program-Nya yang sudah dibuat-Nya sejak semula. Seorang rasul Paulus tentulah tidak cukup kuat untuk menghambat program-Nya tersebut. Rasul Paulus yang semula menjadi penganiaya

¹Barker: *Sejarah dan Filsafat Misi*, Sm. III, 2006.

²David Bosch, *Transformasi Misi Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 631.

³*World Evangelical Association Bulletin*, April 2017.

⁴Arie de Kuiper, *Missiologia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 10.



jemaat, akhirnya diubahkan menjadi pendiri jemaat yang produktif, dengan latar belakang dan kemampuannya di bidang teologi. Pertanyaannya adalah strategi apakah yang dipakai rasul Paulus sehingga ia berhasil dalam perjalanan misi-misi Pekabaran Injil-nya? Artikel ini akan membahas strategi Paulus menjalankan misinya pekabaran Injil.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang membahas urgensi dari misi pekabaran Injil adalah kepada setiap orang. Kabar baik tersebut ialah Yesus Kristus yang diberikan oleh gereja bahwa Ia telah mati dan bangkit dari antara orang mati bagi penebusan manusia berdosa. Paulus adalah seorang misioner yang berhasil dalam melakukan tugas dan panggilannya. Strategi apakah yang Paulus pakai sehingga dalam sejarah perkembangan Kristen mula-mula ada banyak jemaat baru yang dirintis Paulus dan menjadi jemaat yang misioner juga. Dalam penelitian ini penulis menemukan keberhasilan strategi misi Paulus yakni dengan cara di mana ia melayani secara kontekstual dan sensitif terhadap budaya lokal yang menjadi sasaran misinya. Paulus juga selalu menyesuaikan diri terhadap budaya lokal dan menggunakan bahasa mereka. Dia juga secara geografis mencari kota-kota yang besar sebagai sasaran prioritas utama dan Paulus senantiasa membangun tim kerja dalam kegiatan penginjilannya dan melakukan aktivitas memuridkan yang kemudian siap diutus ke daerah-daerah perkembangan.

PEMBAHASAN DAN HASIL

Strategi Paulus dalam Misi Pekabaran Injil

Penginjilan atau pekabaran Injil adalah membagi atau memberikan kabar baik kepada orang lain. Kabar baik tersebut ialah Yesus Kristus yang diberikan oleh gereja bahwa Ia telah mati dan bangkit dari antara orang mati bagi penebusan manusia berdosa. Kematian dan kebangkitan Kristus menyatakan pemerintahan Yesus sebagai Tuhan dan Raja yang sekarang ini duduk disebelah kanan Allah Bapa. Otoritasnya atas manusia tampak melalui pencurahan berkat pengampunan dosa dan kerajaan Allah yang bertanggungjawab. John R.W. Stott menyatakan bahwa: “Penginjilan tidak boleh didefinisikan dalam pengertian penerima-penerima Injil...., tidak boleh diartikan dalam pengertian hasil...., penginjilan bukan membertobatkan orang, bukan juga memenangkan



mereka, atau membawa mereka kepada Kristus, sekalipun semua itu, memang termasuk dalam sasaran penginjilan, namun inti penginjilan adalah pemberitaan Injil.”⁵

Memberitakan Injil berarti mengomunikasikan Injil dengan suatu cara, sehingga pria dan wanita masih memiliki kesempatan untuk menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat dan menjadi orang yang bertanggungjawab di gerejanya.⁶ Misi di dalam dunia kekristenan tidak dapat dipisahkan dari penginjilan (evangelism). Menurut Macaulay, penginjilan berarti aktivitas dari jemaat dalam memberitakan Injil kepada orang-orang berdosa dengan tujuan membawa mereka kepada pengenalan akan keselamatan di dalam Kristus.⁷

Kata “strategi” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki beberapa makna yaitu: 1) ilmu siasat perang, 2) tempat yang baik menurut siasat perang, 3) rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.⁸ Jadi kata strategi bila dihubungkan dengan pekabaran Injil berarti siasat atau rencana yang cermat dalam pemberitaan Injil kepada orang-orang yang belum percaya Yesus Kristus sebagai Tuhan dan juruselamatnya.

Pada dasarnya strategi adalah rencana atau rencana-rencana agar suatu tujuan dapat tercapai. Sebenarnya kata strategi merupakan kombinasi dari kata “stratus,” yang artinya “tentara” ditambah kata “agein,” yang berarti “pemimpin”. Strategi berarti, rencana dalam keseluruhannya, prinsip-prinsip atau cara-cara dimana sarana-sarana akan dipergunakan dalam tugas. Strategi adalah, “sarana yang telah disepakati untuk meraih sesuatu sasaran tertentu.” Sedangkan strategi misi menurut beliau adalah, “cara Tubuh Kristus mengupayakan dalam mentaati Tuhan dan menggenapi tujuan-tujuan yang telah ditetapkan-Nya.”⁹ Sementara Malphurs mendefinisikan strategi misi sebagai rencana yang memungkinkan pelayanan gereja meraih sasarannya yaitu menjadikan segala suku bangsa menjadi murid Kristus (Mat. 28:18-20).¹⁰

⁵John Stott, *Christian Mission in the Modern World* (London: Inter Varsity Press, 1979), 209.

⁶Dayton dan David A. Fraser, *Planning Strategies for World Evangelization*, 79-80.

⁷J. C. Macaulay and Robert H. Belton, *Personal Evangelism* (Chicago: Moody Press, 1968), 12.

⁸*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993).

⁹Peter Wagner, *Di Atas Puncak Gelombang* (Jakarta: HPH, 1996), 149.

¹⁰Aubrey Malphurs, *Strategy 2000; Churches Making Disciples for the New Millenium*, (Grand Rapids: Kregel, 1996), 30.



Sama halnya dengan pendapat di atas, Edward Dayton memberi penjelasan, strategi berbeda dengan taktik. Strategi adalah rencana-rencana umum untuk berkampanye dan prinsip-prinsip yang mendasarinya. Sedangkan taktik adalah wujud pelaksanaan rencana secara mendetail, beraneka ragam peralatan, keagenan dan metode-metode yang dipikir perlu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi adalah jalan atau cara untuk menuju suatu objek, suatu waktu dan tempat ketika akan terjadi perubahan dari yang ada sekarang. Bagi militer, itu adalah cara kunci untuk menaklukkan sebuah kota. Bagi seorang pebisnis, itu adalah cara untuk menembus pasar. Bagi organisasi Kristen, itu bisa berarti segalanya, yaitu dari wilayah mana yang mau dilayani hingga cara pendekatan kepada kelompok masyarakat tertentu untuk dijangkau.¹¹

Walaupun istilah ini seringkali digunakan di kalangan gereja dan misi, kata yang lebih sederhana “metode” barangkali lebih sering digunakan, “metode” (*meta*, “setelah” dan kata *hodos* yang berarti “cara” atau “jalan”) adalah cara yang telah diatur untuk mengerjakan suatu tugas, prosedur yang diikuti untuk mencapai tujuan tertentu. Sementara istilah “misi” adalah kegiatan menyebarkan kabar gembira (Injil), yang dilakukan atas dasar pengutusan sebagai kelanjutan misi Kristus.¹² Paulus dalam memberitakan dan mendirikan gereja dalam pemberitaan Injil selaku pengemban mandat ilahi yaitu Tuhan Yesus Kristus. Pertanyaannya adalah apa dan bagaimanakah strategi yang dipakai Rasul Paulus dalam menjalankan misi-misi pemberitaan Injil.

1. Peka Terhadap Realitas Kehidupan Setempat

Kepekaan sangat dibutuhkan dalam dunia pelayanan. Karena semua daerah memiliki perbedaan dalam berbagai sisi kehidupan seperti budaya, status sosial dan sebagainya. Hal ini sangatlah dibutuhkan untuk mencapai sasaran yang akan dicapai. Kepekaan atau sensitif di sini bertujuan agar pelayan dapat menyesuaikan diri atau berkontekstualisasi di mana sasaran yang akan dijangkau. Pola ini pada dasarnya diciptakan oleh Allah sendiri.¹³ Teladan kontekstualisasi telah diberikan oleh Allah di dalam pribadi Yesus Kristus yang adalah Allah sejati dan manusia sejati.

2. Menjadi Teladan Yang Hidup

¹¹Dayton dan Fraser, *Planning Strategies for World Evangelization*, 15-16.

¹²Ibid., 587.

¹³D. Sufandhi. Silabus Pelatihan Penjelmaan Injil: Teologia Penjelmaan Injil. Bandung: 15-22/12/1995, 5.



Keteladanan yang dimaksud Paulus adalah pola hidupnya selaku pengikut Kristus yang ia sendiri mengikuti pola hidup Kristus (1 Kor. 11:1). Pola hidup Kristus secara implisit maupun eksplisit merupakan standar dari pada kehidupan moral maupun kerohanian gereja. Lebih luasnya keteladanan ini juga menyangkut kepada segala aspek kehidupan manusia termasuk sopan santun dalam berhasa dan dalam hal budaya. Bahkan ia sendiri mengaharapkan jemaat di Filipi agar dapat mengikuti teladan hidupnya (Fil. 3:17, 1 Kor. 4:16).

Keteladanan yang dimaksud Paulus adalah pola hidupnya selaku pengikut Kristus yang ia sendiri mengikuti pola hidup Kristus (1 Kor. 11:1). Pola hidup Kristus secara implisit maupun eksplisit merupakan standar dari pada kehidupan moral maupun kerohanian gereja. Lebih luasnya keteladanan ini juga menyangkut kepada segala aspek kehidupan manusia termasuk sopan santun dalam berhasa dan dalam hal budaya.

3. Hidup Dalam Budaya Setempat

Kata kebudayaan merupakan satu istilah yang sangat inklusif. Kata ini mempertimbangkan perbedaan-perbedaan linguistik, politik, ekonomi, sosial, psikologi, agama, nasional, dan masih banyak perbedaan-perbedaan lain. Satu tinjauan dari literatur yang relevan akan memperlihatkan bahwa kebudayaan telah didefinisikan, dijelaskan, dan digolongkan di dalam bermacam-macam cara.¹⁴ Budaya menyangkut pikiran, akal budi dan kebudayaan.¹⁵ Kebudayaan itu dipelajari, kebudayaan tidak ditentukan secara biologis atau dibatasi oleh ras. Kebudayaan merupakan satu sistem bersama, dan karena itu kebudayaan di pertahankan bersama-sama oleh satu masyarakat. Kebudayaan merupakan satu keseluruhan yang bersatu padu, seluruh bagian dari mana fungsinya sedemikian rupa mempengaruhi satu sama lain dan menambah totalitas.

Dalam menjalankan misinya rasul Paulus tentu memahami secara benar tentang pikiran, akal budi dan kebudayaan yang menjadi sasaran misi-misinya. Ia tidak sembarangan menjalankan misinya dalam pemberitaan Injil (bnd. 1 Kor. 9:25-27). Untuk menjalankan misi-misinya maka rasul Paulus terlebih dahulu belajar dan memahami budaya yang menjadi targetnya. Hal ini dapat dilihat dalam 1 Kor. 9:19-23, bahwa Paulus bukan sekedar mengenal dan belajar terhadap budaya penduduk yang menjadi sasaran

¹⁴David Hesselgrave, *Communicating Christ Cross Culturally* (Malang: Literatur SAAT, 2005), 91.

¹⁵Ibid., 130.



tetapi juga hidup di dalam budaya itu. Bukan berarti ia sungguh-sungguh memperaktekkan terhadap budaya yang dipelajari. Sebagai mana ia berkata "...aku menjadikan diriku hamba dari semua orang, supaya aku boleh memenangkan sebanyak mungkin orang." Bagi orang Yahudi ia menjadi seperti orang Yahudi, baik yang hidup di bawah hukum Taurat Paulus juga hidup di dalamnya. Untuk memahami budaya setempat tentulah Paulus mengadakan riset dan mempelajari budaya yang akan dilayani sehingga ia sungguh-sungguh dapat hidup bersama budaya itu. Paulus tidak hanya sekedar pengenalan tetapi sungguh-sungguh memahami dan melakukannya. Dari segi ajarannya dapat dipahami bahwa Paulus tidak sekedar mengenal tentang budaya orang lain melainkan memahami sehingga ia dapat merumuskan budaya-budaya sasaran misinya.¹⁶

Mengenal dan mempelajari sasaran misi bagi Paulus tidak cukup tetapi juga berorientasi terhadap kepribadian sebagai pemberi teladan bagi semua orang. Sebagaimana ditegaskan oleh Y. Tomatala bahwa pelayanan Paulus memiliki prinsip kontekstual namun didukung oleh sikap etika kontekstual yang berorientasi pada Kristus dalam dirinya. Hal ini dilakukan untuk menciptakan pendekatan yang alkitabiah kepada konteks dan refleksi iman yang kontekstual alkitabiah pula.¹⁷ Jadi sensitif terhadap budaya setempat bagi Paulus tidak sekedar mempelajari untuk dimengerti tetapi hidup di dalam budaya yang didukung oleh sikap hidup. Sikap hidup tentu ekspresi dari iman yang berpadanan dengan Injil serta menerapkan sikap merendahkan diri/rendah hati (bnd. 1 Kor. 4:6-21).

4. Menggunakan Bahasa Setempat

Dalam pemberitaan Injil Paulus memahami bahasa daerah yang menjadi sasaran. Karena bahasa merupakan sangat vital dalam mengomunikasikan Injil. Paulus tentu telah belajar sebelum menjangkau orang-orang yang akan dijangkau. Sebagaimana dijelaskan dalam 1 Kor. 9:22b "... bagi semua orang aku telah menjadi segala-galanya." Sularso Sopater mengatakan bahwa Paulus dan Barnabas merupakan utusan Injil yang memberi perhatian pada bangsa-bangsa lain karena mereka lebih mengerti bahasa dan kebudayaan

¹⁶Y. Tomatala, *Teologi Kontekstualisasi* (Malang: Gunung Mas, 1993), 26.

¹⁷Ibid., 31.



Yunani dari pada rasul-rasul lainnya (bnd. Kis 9:15).¹⁸ Paulus memahami bahasa bangsa lain terkhusus bahasa Yunani.

Pemberitaan kabar baik atau Injil kepada bangsa-bangsa akan menjadi efektif jika menggunakan bahasa setempat. Mengerti budaya namun tidak mengerti bahasa, akan menyulitkan memberitakan Injil. Di sini Paulus menyampaikan Injil bagi bangsa Yunani memakai bahasa mereka sendiri (bnd. Kis 21:37-38). Hal ini sangat menunjang perkembangan pemberitaan Injil. Dari urian diatas salah satu strategi Paulus dalam misi-misinya adalah menggunakan bahasa lokal, dan ini merupakan prioritas yang harus dimengerti untuk menjangkau bangsa-bangsa dengan Injil. Penguasaan Bahasa merupakan sarana terpenting dalam pemberitaan Injil.

5. Melibatkan Orang Lain

Paulus selaku pioner yang handal dalam pemberitaan Injil melayani dengan membentuk tim kerja. Dia tidak melayani sendirian tetapi menjalankan misinya dengan memanfaatkan para sahabat. Bahkan kaum perempuan seperti Priskila bukan hanya pembantu tetapi benar-benar rekan dalam penginjilan (Kis. 18:18-19). Paulus juga membentuk tim doa, gereja yang dirintis dilibatkan dalam doa mendukung dirinya untuk pemberitaan Injil Kristus (Fil. 1:5; 4:14, Rom. 15:30-32; Ef. 6:18-20; Kol. 4:2-4).¹⁹ Partner ini tidak sekedar menukung dalam doa tetapi juga sebagai rekan sharing dalam pelayanan (Rom. 15:24; Fil. 2:25).

Paulus memuridkan anak-anak rohaninya menjadi tim pelayanan dan mengutus mereka (Fil. 1:5, 2:25; Kis. 16:1-3). Di samping itu Paulus menga para penatua dan diaken untuk memelihara jemaat yang telah ada (1 Tim 1:18). Walaupun telah dipercayakan memelihara jemaat tetapi masih di bawah pengawasan Paulus (I&II Tim, Titus dan Filemon). Hubungan satu jemaat dengan jemaat yang lain terus dibangun.

6. Tidak Membebani

Di dalam mengemban misi-nya rasul Paulus tidak membebani orang yang ia layani. Dia berusaha bekerja menjadi tukang tenda untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Kesemuanya ini ia lakukan supaya dia diterima dan dapat memenangkan sebanyak

¹⁸Sularso Sopater, *Sebuah Bunga Rampai: Pertumbuhan Gereja*. (Yogyakarta: Andi, 1994), 3.

¹⁹George W. Peters, *A Biblical Theology of Missions* (Chicago: Moody, 1978), 235.



mungkin orang kepada Kristus. Menjadi Pemberita Injil adalah bukan mencari kenyamanan hidup, perlindungan dan fasilitas. Sebaliknya, itu lebih merupakan penyerahan diri yang rela berkorban, menjadi rentan terhadap segala kesulitan. Menjadi pemberita Injil adalah panggilan Allah dan satu-satunya model adalah Yesus Kristus. Pemberita Injil bukan mencari keuntungan pribadi, tapi siap melayani.

Melayani berarti berkorban dari kenyamanan hidup yang jauh dari realitas kehidupan yang sulit di dunia ini. Dalam bermisi, seorang harus siap untuk hidup yang penuh tantangan jaminan hidup yang nyaman dan aman. Sungguh pun begitu, seorang yang taat panggilan Tuhan juga akan mengalami penyertaan Tuhan dalam penyerahan hidupnya bagi Tuhan.

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat diambil beberapa kesimpulan tentang studi strategi pendekatan Paulus dalam misi-misi Pekabaran Injilnya yakni: *Pertama*, Paulus melayani secara kontekstual dan sensitif terhadap budaya lokal yang menjadi sasarannya. Ia menyesuaikan diri terhadap budaya lokal dan menggunakan bahasa mereka dalam misinya. Ia menunjukkan etikat dan pola hidup yang baik sehingga memberi teladan nyata bagi semua orang. Memiliki sikap dan sifat rendah hati baik dalam dirinya sendiri maupun di pelayanan. Penginjilan dan pengajaran disesuaikan dengan lingkungan sehingga dapat diterima baik. *Kedua*, secara geografis Paulus mencari kota-kota yang besar sebagai sasaran prioritas dalam misi-misinya. Karena kota besar memiliki penduduk yang padat sekaligus sentral ekonomi. Secara langsung maupun tidak langsung lebih mudah dari kota ke desa akan menjalarnya Injil. Penjalaran Injil sangat efektif sebab bagaimana pun juga yang telah mendengar Injil dapat memberitakan. *Ketiga*, Paulus membangun tim kerja dalam penginjilan dan memuridkan kemudian mengutus ke daerah-daerah. Ia juga mengangkat para penatua dan diaken sebagai pemelihara jemaat yang telah ada dan membentuk tim doa serta rekan sharing.



DAFTAR PUSTAKA

- Barker. *Diktat Sejarah dan Filsafat Misi*. Sm. III, 2006.
- Bosch, David. *Transformasi Misi Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- David A. Fraser and Dayton. *Planning Strategies for World Evangelization*. Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1990.
- Hesselgrave, David. *Communicating Christ Cross Culturally*. Malang: Literatur SAAT, 2005.
- J. C. Macaulay and Robert H. Belton, *Personal Evangelism*. Chicago: Moody Press, 1968.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Kuiper, Arie de. *Missiologia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Malphurs, Aubrey. *Strategy 2000; Churches Making Disciples for the New Millenium*, Grand Rapids: Kregel, 1996.
- Peters, George W. *A Biblical Theology of Missions*. Chicago: Moody Press, 1978.
- Sopater, Sularso. *Sebuah Bunga Rampai: Pertumbuhan Gereja*. Yogyakarta: Andi, 1994.
- Stott, John. *Christian Mission in the Modern Word*. London: Intervarsity Press, 1979.
- Sufandhi, D. *Silabus Pelatihan Penjelmaan Injil: Teologia Penjelmaan Injil*. Bandung: 15-22/12/1995.
- Tomatala, Yakub. *Teologi Kontekstualisasi*. Malang: Gandum Mas, 1993.
- Wagner, Peter. *Di Atas Puncak Gelombang*. Jakarta: Harvest Publication House, 1996.
- World Evangelical Association Buletin*, April 2017.